

HUBUNGAN CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY TERHADAP KEMATANGAN KARIR SISWA SMK NEGERI 1 BUKITTINGGI

Aditia Meisya Putra¹, Hanny Rufaidah Damra^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

aditiameisyaa09@icloud.com, hannyrufaidah@fpk.unp.ac.id

ABSTRACT

Career maturity is developmental and psychological readiness that is very crucial for final year Vocational High School (SMK) students in facing the transition period from the world of education to the world of work or further education. This study aims to determine the relationship between career decision-making self-efficacy (self-confidence in career decision-making) and career maturity in grade XII students at SMK Negeri 1 Bukittinggi. The research design used was quantitative correlational involving 269 respondents who were selected using the proportional stratified random sampling technique. Data were collected using the Career Decision Making Self-Efficacy Indonesia Scale (CDMSE-Ind) and the Career Maturity Inventory (CMI) adaptation scale. Because the relationships between variables are not linear, hypothesis testing is carried out using Spearman Rank correlation analysis. The results showed that there was no significant relationship between career decision-making self-efficacy and career maturity in grade XII students of SMK Negeri 1 Bukittinggi ($r = 0.044$; $p = 0.471 > 0.05$), so the alternative hypothesis was rejected. This indicates that a high level of students' self-confidence in making career decisions is not necessarily a predictor of their high career maturity. These results lead to the conclusion that career maturity is a complex concept that is likely to be more predominantly influenced by other factors, such as parental support, field work practice experience (PKL), and career guidance programs in schools. Therefore, optimizing career counseling guidance services and providing adequate career information is needed to improve the career maturity of vocational school students as a whole.

Keywords: Career Decision-Making Self-Efficacy, Career Maturity, Vocational High School Students.

ABSTRAK

Kematangan karir merupakan kesiapan perkembangan dan psikologis yang sangat krusial bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tingkat akhir dalam menghadapi masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *career decision-making self-efficacy* (keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir) dengan kematangan karir pada siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 269 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala *Career Decision Making Self-Efficacy Indonesia* (CDMSE-Ind) dan skala adaptasi *Career Maturity Inventory* (CMI). Dikarenakan hubungan antar variabel tidak bersifat linear, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara career decision-making self-efficacy dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bukittinggi ($r = 0,044$; $p = 0,471 > 0,05$), sehingga hipotesis alternatif ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keyakinan diri siswa yang tinggi dalam mengambil keputusan karir tidak serta-merta menjadi prediktor terhadap tingginya kematangan karir mereka. Hasil tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa kematangan karir merupakan konsep kompleks yang kemungkinan lebih dominan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan orang tua, pengalaman praktik kerja lapangan (PKL), dan program bimbingan karir di sekolah. Oleh karena itu, optimalisasi layanan bimbingan konseling karir dan pemberian informasi karir yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK secara menyeluruh.

Kata Kunci: Career Decision-Making Self-Efficacy, Kematangan Karir, Siswa SMK.

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan menengah yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Pendidikan ini didesain dengan tujuan utama mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi keahlian tertentu, mampu memasuki dunia kerja, serta mampu mengembangkan karir secara berkelanjutan sesuai dengan bidang keahlian yang telah dipelajari selama masa sekolah.

Berbeda dengan sekolah menengah umum, pendidikan di SMK menitikberatkan pada penguasaan keterampilan vokasional, pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin), dan pembentukan kesiapan kerja yang disesuaikan secara dinamis dengan kebutuhan riil sektor industri dan dunia usaha

(Kemendikbud, 2018). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di SMK tidak hanya menekankan pada pemahaman teori di dalam kelas, melainkan lebih berfokus pada penguatan keterampilan praktik yang aplikatif.

Melalui pendekatan berbasis kompetensi ini, para lulusan diharapkan dapat langsung terserap menjadi tenaga kerja produktif atau memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang selaras dengan rumpun bidang studinya (Widodo, 2016). Selaras dengan misi tersebut, Badan Pusat Statistik (2023) juga menegaskan bahwa SMK adalah jenjang pendidikan menengah yang disiapkan khusus untuk memproduksi lulusan yang siap bekerja secara profesional melalui penguasaan keterampilan

teknis yang relevan dengan dinamika pasar kerja global.

Sebagai konsekuensi dari orientasi pendidikan yang terfokus tersebut, siswa tingkat akhir pada jenjang SMK berada dalam suatu fase transisi yang sangat kritis dalam rentang kehidupan mereka. Fase ini menuntut mereka untuk segera menentukan arah masa depan pasca-kelulusan secara tegas: apakah mereka akan langsung masuk ke pasar tenaga kerja, melanjutkan studi ke perguruan tinggi, atau justru merintis jalur wirausaha mandiri. Setiap pilihan jalur tersebut menuntut adanya kemampuan evaluasi yang mendalam dari dalam diri siswa untuk mengenali potensi pribadi, menimbang setiap peluang eksternal yang ada, serta merumuskan keputusan karir yang logis dan realistis.

Kemampuan krusial ini dikenal sebagai kematangan karir (*career maturity*), yaitu tingkatan kesiapan dan kapasitas individu dalam merencanakan, mengevaluasi, serta mengeksekusi keputusan karir secara mandiri dan penuh tanggung jawab (Super, 1980; Sunaryo & Cahyani, 2017). Di dalam upaya membekali siswa SMK agar tangguh menghadapi

masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja, perhatian institusi pendidikan tidak boleh lagi hanya bertumpu pada penguasaan aspek keterampilan teknis (*hard skills*) semata, melainkan wajib menyentuh penguatan aspek kesiapan psikologis siswa, terutama kematangan karirnya.

Super (1980) menjabarkan bahwa kematangan karir mencerminkan keberhasilan dan tingkat kesiapan individu dalam memahami karakteristik diri sendiri, mengeksplorasi berbagai alternatif dunia kerja, serta mengambil keputusan karir yang realistis sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Lebih lanjut, Crites (1973) menambahkan dimensi lain bahwa kematangan karir berkaitan erat dengan perpaduan antara kesiapan sikap emosional dan kapasitas kognitif individu dalam membuat keputusan karir yang tepat sasaran.

Penting untuk digarisbawahi bahwa meskipun sering kali dianggap serupa oleh sebagian kalangan, konsep kematangan karir memiliki batasan teoritis yang sangat berbeda dengan kesiapan kerja (*work readiness*). Konsep kesiapan kerja secara spesifik lebih menekankan pada kapasitas dan kapabilitas

individu untuk memenuhi tuntutan teknis dunia kerja secara langsung di lapangan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Caballero et al. (2011), kesiapan kerja mencakup integrasi antara keterampilan, pengetahuan teknis, sikap kerja formal, serta atribut personal yang memungkinkan seseorang untuk berfungsi dan beradaptasi secara efektif di lingkungan tempatnya bekerja. Sementara itu, kematangan karir pada siswa SMK tidak boleh direduksi maknanya hanya sebatas kesiapan untuk bekerja secara mekanis, melainkan harus dipandang sebagai sebuah kesiapan perkembangan psikologis yang utuh dalam mengelola keseluruhan pilihan karirnya (Super, 1980).

Kematangan karir mencakup kemampuan menyelesaikan tugas perkembangan seperti mengenali potensi diri, memetakan dunia kerja, merencanakan masa depan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Bagi siswa SMK tingkat akhir, kematangan karir ini terwujud dalam kemampuan objektif mereka memilih arah hidup pasca-kelulusan berdasarkan kesesuaian antara minat, bakat unik, dan

kompetensi yang telah mereka kuasai selama menempuh pendidikan kejuruan.

Namun, kenyataan empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara harapan ideal kurikulum SMK dengan realitas kematangan karir siswa.

Masalah rendahnya kematangan karir ini terkonfirmasi lewat berbagai data statistik dan studi lapangan. Sebagai gambaran, penelitian yang dilakukan pada siswa SMK di Kabupaten Tangerang melaporkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebesar 59,52%, berada pada kategori kematangan karir yang sedang, disusul 29,79% berada pada kategori rendah, dan tercatat hanya ada 10,71% siswa yang berhasil mencapai kategori tinggi (Lindawati et al., 2022).

Fenomena serupa diperkuat oleh hasil penelitian Nggaba et al. (2024) yang menemukan bahwa sekitar 69% siswa SMK masih tertahan pada tingkat kematangan karir kategori sedang. Angka-angka ini menjadi sinyal kuat bahwa sebagian besar siswa SMK tingkat akhir sesungguhnya belum memiliki kesiapan karir yang matang dan optimal menjelang hari kelulusan

mereka. Kurangnya kesiapan psikologis ini berdampak langsung pada indikator ketenagakerjaan makro.

Berdasarkan rilis data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2025, angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan SMK terpantau masih berada pada level yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan beberapa jenjang pendidikan lainnya. Meskipun sempat terjadi perbaikan penyerapan tenaga kerja di mana TPT tamatan SMK yang awalnya berada di angka 8,97 persen pada Februari 2025 berhasil turun menjadi 7,07 persen pada Agustus 2025, secara persentase angka pengangguran lulusan SMK tetap menduduki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SLTA umum maupun lulusan pendidikan dasar. Kondisi riil ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan mengenai mendesaknya penguatan keselarasan (*link and match*) yang tidak hanya menysar aspek kurikulum fisik, tetapi juga aspek bimbingan karir psikologis agar lulusan SMK dapat terserap secara optimal dan cepat di pasar kerja yang kompetitif.

Kesenjangan kematangan karir ini juga terlihat jelas di tingkat daerah. Data dari Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi (2023) menunjukkan sebuah anomali: dari rata-rata 1.250 siswa yang lulus dari berbagai SMK setiap tahunnya, hanya ada sekitar 68% lulusan yang bisa langsung terserap ke dunia kerja atau dunia industri. Sementara itu, 32% sisanya terpaksa harus melewati masa tunggu (*waiting period*) yang panjang dan tidak produktif sebelum akhirnya mereka mendapatkan pekerjaan atau memutuskan melanjutkan studi.

Tingginya angka masa tunggu ini menjadi indikator kuat bahwa sebagian besar siswa belum mampu menentukan arah karirnya secara cepat dan tepat akibat rendahnya tingkat kematangan karir mereka. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara awal yang peneliti lakukan langsung terhadap 5 orang siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Bukittinggi, ditemukan gambaran nyata bahwa siswa masih dilingkupi kebingungan dan belum memiliki perencanaan karir yang matang setelah lulus. Mereka mengungkapkan adanya keraguan mendalam untuk memilih antara

langsung bekerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Selain itu, pengambilan keputusan karir mereka didapati masih sangat bergantung pada intervensi dan ekspektasi orang tua, bukan atas kesadaran mandiri. Para siswa juga mengakui bahwa mereka kekurangan akses informasi yang valid mengenai peluang kerja yang linier dengan jurusan mereka, serta mengekspresikan rendahnya rasa percaya diri terhadap kompetensi teknis yang mereka miliki. Kondisi objektif ini dibenarkan oleh para guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 1 Bukittinggi yang menyatakan masih banyak siswa tingkat akhir yang menunda-nunda keputusan karir hingga mendekati hari kelulusan.

Dampak lanjutannya terlihat pada penelusuran alumni (*tracer study*), di mana ditemukan banyak lulusan yang akhirnya terpaksa bekerja di bidang yang sama sekali tidak sesuai dengan kompetensi keahlian yang mereka pelajari selama bertahun-tahun di SMK. Fenomena ketidaksesuaian (*mismatch*) ini menjadi bukti riil adanya kegagalan perencanaan karir yang matang sejak di bangku sekolah. Bahkan, di daerah dengan keterserapan tinggi seperti

DKI Jakarta yang mencapai angka 91% menurut data ANTARA News (2025), fenomena lulusan yang bekerja di luar bidang keahliannya tetap marak terjadi, membuktikan bahwa penyerapan kerja yang tinggi belum tentu menjadi cerminan dari kematangan karir yang matang dan terencana.

Rendahnya kematangan karir pada siswa SMK tidak boleh disepelekan karena berpotensi memicu berbagai dampak negatif yang sistemik, baik dari aspek psikologis, akademik, maupun sosial. Secara psikologis, kegagalan remaja dalam menuntaskan tugas perkembangan karirnya pada tahap eksplorasi akan memicu munculnya kecemasan karir (*career anxiety*), penurunan rasa percaya diri, serta keraguan yang kronis dalam mengambil keputusan. Creed et al. (2007) menegaskan bahwa remaja dengan tingkat kematangan karir yang rendah akan mengalami tingkat kebingungan dan ketidakpastian masa depan yang jauh lebih tinggi.

Dampak akademik dan sosialnya pun tidak kalah mengkhawatirkan; ketidaksiapan ini berkorelasi langsung pada penurunan daya saing lulusan dan lonjakan

angka pengangguran terdidik. Patton dan Creed (2001) mengemukakan bahwa rendahnya kematangan karir mencerminkan minimnya aktivitas eksplorasi peluang kerja dan lemahnya perencanaan. Akibatnya, lulusan SMK akan mengalami kesulitan besar untuk bersaing memperebutkan posisi kerja yang layak meskipun mereka memiliki nilai akademik yang baik. Kebimbangan karir yang tidak ditangani ini pada akhirnya akan menghambat pencapaian kematangan karir yang seutuhnya (Leksana dkk., 2013).

Sebaliknya, siswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan menunjukkan konsistensi pilihan karir, memiliki informasi dunia kerja yang luas, mampu mengevaluasi kesesuaian potensi diri dengan tuntutan jabatan, serta tidak mudah goyah oleh tekanan lingkungan sosialnya (Crites, 1973; Super, 1980). Siswa dengan kematangan karir yang baik akan mampu bergerak aktif memanfaatkan informasi secara cerdas demi mencapai tujuan pasca-kelulusan yang realistis (Asri, Muri, & Afdal, 2021).

Mengingat signifikansi dampak yang ditimbulkan, pemahaman mengenai faktor-faktor internal yang

menggerakkan kematangan karir menjadi sangat krusial. Karir merupakan proses yang dinamis sepanjang hayat (*life-span*), dan pada masa remaja akhir, individu berada pada fase eksplorasi yang menuntut kemandirian penuh (Super, 1980). Jika ditinjau dari kacamata teori orientasi masa depan Savickas (2011), terdapat empat aspek utama kematangan karir yang sering kali bermasalah pada siswa SMK, yaitu aspek kepedulian karir (*career concern*) di mana siswa belum memiliki gambaran masa depan yang jelas; aspek konsultasi karir (*career consultation*) di mana siswa masih sangat dependen pada orang lain; aspek rasa ingin tahu karir (*career curiosity*) yang ditandai dengan minimnya eksplorasi informasi; serta aspek keyakinan karir (*career confidence*) berupa keraguan atas kemampuan diri dalam menghadapi persaingan kerja.

Untuk mengatasi hambatan pada aspek-aspek tersebut, para ahli sepakat bahwa faktor psikologis internal memegang peranan yang sangat dominan, salah satunya adalah keyakinan diri individu terhadap kapasitasnya dalam melakukan tindakan tertentu, atau

yang dikenal sebagai *self-efficacy* (Bandura, 1997).

Dalam ranah bimbingan dan perkembangan karir, konsep efikasi diri ini mengkristal menjadi variabel yang lebih spesifik, yaitu *career decision-making self-efficacy* (keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir). Taylor dan Betz (1983) mendefinisikan *career decision-making self-efficacy* sebagai tingkatan keyakinan dan penilaian subjektif individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai tugas penting yang diperlukan untuk membuat keputusan karir. Tugas-tugas tersebut mencakup kemampuan melakukan penilaian diri (*self-appraisal*), mengumpulkan informasi pekerjaan (*occupational information*), menetapkan tujuan karir (*goal selection*), membuat perencanaan masa depan (*planning*), memecahkan masalah karir (*problem solving*), serta membangun interaksi sosial yang positif (*social affirmation*) (Arlinkasari et al., 2016).

Betz (2001) menambahkan bahwa variabel ini merupakan fondasi pengetahuan individu atas kapasitas dirinya dalam menjalankan seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan

erat dengan pengembangan, pemilihan, serta proses penyesuaian karir. Senada dengan hal tersebut, Dharma dan Akmal (2019) mengartikan *career decision-making self-efficacy* sebagai bentuk keyakinan mutlak individu untuk sukses melaksanakan tugas-tugas karir masa depannya. Keyakinan diri ini menjadi motor penggerak utama bagi individu untuk berani mengambil keputusan mengenai pilihan karirnya secara mandiri (Arlinkasari et al., 2016).

Secara teoritis, terdapat keterkaitan erat antara tingkat efikasi diri ini dengan tingkat kematangan karir seseorang. Penelitian pionir yang dilakukan oleh Betz dan Hackett (1986) menemukan bukti ilmiah bahwa *career decision-making self-efficacy* memainkan peranan yang sangat vital dalam mengakselerasi proses perkembangan karir remaja. Individu yang memiliki keyakinan efikasi yang tinggi terbukti jauh lebih aktif dan gigih dalam mengeksplorasi informasi dunia kerja, memiliki rasa percaya diri yang kokoh saat menetapkan tujuan hidup, serta memiliki kesiapan yang matang dalam merancang langkah-langkah strategis masa depannya.

Dengan kata lain, tingginya tingkat *career decision-making self-efficacy* diasumsikan dapat membantu siswa SMK keluar dari jebakan keraguan karir dan menuntun mereka menuju pencapaian tingkat kematangan karir yang jauh lebih baik (Betz & Hackett, 1986). Namun, studi empiris lain menunjukkan potret yang cukup memprihatinkan terkait variabel ini pada siswa SMK di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Kustanti (2019) mengungkapkan fakta bahwa sebanyak 52,03% siswa kelas XII SMK justru memiliki tingkat keyakinan dalam pengambilan keputusan karir yang masuk kategori rendah. Kesenjangan efikasi diri ini juga linear dengan tingginya angka keraguan karir siswa di sekolah kejuruan, seperti yang dipaparkan oleh Pratiwi et al. (2021) di mana sebanyak 91,80% siswa kelas XI di SMKN 3 Kota Bengkulu terjebak dalam kategori keraguan karir tingkat sedang.

Adanya variasi data empiris mengenai kondisi psikologis siswa, serta tingginya angka ketidakselarasan kerja dan masa tunggu lulusan SMK di Kota Bukittinggi, menegaskan bahwa

fenomena kematangan karir dan faktor efikasi diri ini mendesak untuk diteliti lebih dalam. Pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana keyakinan diri siswa berinteraksi dengan kesiapan perkembangan karir mereka akan menjadi pijakan yang sangat berharga bagi guru BK dalam merumuskan program intervensi yang tepat sasaran.

Berdasarkan seluruh latar belakang teoritis, data statistik makro, serta fenomena yang ditemukan di sekolah, peneliti memandang penting dan perlu untuk melakukan kajian ilmiah yang mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul: "Hubungan antara *Career Decision-Making Self-Efficacy* dengan Kematangan Karir pada Siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi Tingkat Akhir".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *career decision-making self-efficacy* dengan kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendekatan ini diterapkan untuk menguji secara empiris hubungan antar variabel tanpa adanya manipulasi atau pemberian perlakuan

khusus terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bukittinggi yang terdaftar aktif pada tahun ajaran berlangsung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*, di mana populasi dikelompokkan berdasarkan strata jurusan yang ada di tingkat kelas XII, kemudian sampel diambil secara acak dan proporsional dari masing-masing jurusan tersebut (Winarsunu, 2017).

Melalui penerapan teknik rumus Slovin dan sampling proporsional ini, diperoleh jumlah responden akhir yang berpartisipasi serta memenuhi kriteria kelayakan penelitian sebanyak 269 siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *career decision-making self-efficacy*, sedangkan variabel terikatnya adalah kematangan karir. Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui metode skala psikologi model Likert yang bersifat laporan diri (*self-report*) (Azwar, 2019). Variabel *career decision-making self-efficacy* diukur menggunakan instrumen Skala *Career Decision Making Self-Efficacy*

Indonesia (CDMSE-Ind) yang diadaptasi dari Ilahi (2024), mencakup aspek penilaian diri (*self-appraisal*), pengumpulan informasi pekerjaan (*occupational information*), pemilihan tujuan karir (*goal selection*), perencanaan masa depan (*planning*), pemecahan masalah karir (*problem solving*), dan dukungan sosial (*social affirmation*).

Sementara itu, variabel kematangan karir diukur menggunakan skala adaptasi *Career Maturity Inventory* (CMI) dari Khotimah (2023) yang didasarkan pada dimensi konsistensi pemilihan karir, realisme pemilihan karir, kompetensi pemilihan karir, dan sikap terhadap pemilihan karir menurut konsep Crites (1973). Kedua instrumen skala psikologi ini telah dinyatakan valid dan layak melalui uji validitas isi (*expert judgment*) serta analisis indeks daya diskriminasi aitem (Azwar, 2015).

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diolah secara statistik menggunakan bantuan program IBM SPSS. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dengan

teknik Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas hubungan.

Berdasarkan hasil analisis prasyarat tersebut, ditemukan bahwa sebaran data berdistribusi normal, namun hubungan antara variabel *career decision-making self-efficacy* dan kematangan karir tidak bersifat linear. Oleh karena itu, uji hipotesis untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara kedua variabel dialihkan dari metode statistik parametrik (*Pearson Product Moment*) menjadi metode statistik nonparametrik, yaitu menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

N	Sig.	Ket
269	0.200	Normal

Peneliti menguji normalitas data penelitian menggunakan Kolmogorov-Smirnov melalui *IBM SPSS for Windows* didapati nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ artinya dapat diinterpretasikan data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

	F	Sig.	Ket
<i>Deviation from linearity</i>	1.767	0.005	Tidak Linear

Data dapat dikatakan linear jika nilai *deviation from linearity* $> 0,05$. diperoleh nilai F-Linearity antara *Career Decision Making Self-Efficacy* dan Kematangan Karir sebesar 1.767. Pada temuan hasil penelitian terdapat nilai signifikansi sebesar $0.005 < 0,05$ yang dapat dikatakan pada penelitian ini memiliki hubungan yang tidak linear.

c. Uji Hipotesis

	Koefisien Korelasi	Sig.	Ket
<i>Kematangan Karir Career Decision Making Self-Efficacy</i>	0,044	0.471	Tidak Terdapat Hubungan Positif

Hasil analisis didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,471 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *career decision-making self-efficacy* dengan kematangan karir.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Career Decision-Making Self-Efficacy* dengan

Kematangan Karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bukittinggi. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik nonparametrik korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,044 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,471 ($p > 0,05$).

Hasil empiris tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Career Decision-Making Self-Efficacy* dengan Kematangan Karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bukittinggi. Dengan demikian, hipotesis alternatif H_1 yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ditolak dan hipotesis nol H_0 diterima. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,044 mengindikasikan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat rendah atau hampir tidak memiliki hubungan sama sekali.

Selain itu, besarnya nilai signifikansi yang berada di atas ambang batas 0,05 memberikan bukti kuat bahwa hubungan yang ditemukan tidak cukup kuat untuk digeneralisasikan pada populasi penelitian. Dengan kata lain, tingkat keyakinan diri siswa dalam mengambil

keputusan karir tidak dapat digunakan sebagai prediktor yang signifikan terhadap tingkat kematangan karir mereka di sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karir tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat kesiapan perkembangan karirnya.

Meskipun hasil kategorisasi menunjukkan sebagian besar siswa memiliki *Career Decision-Making Self-Efficacy* yang berada pada kategori tinggi, kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh kemampuan yang matang dalam merencanakan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan karir secara objektif dan realistis. Temuan ini mengindikasikan bahwa kematangan karir tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan internal dalam mengambil keputusan, melainkan turut dibentuk oleh interaksi berbagai faktor lain yang lebih kompleks.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan karir oleh Super (1980), kematangan karir merupakan hasil interaksi berbagai aspek dalam kehidupan individu, termasuk faktor lingkungan, biososial, dan

kepribadian. Perkembangan dunia kerja yang semakin dinamis menuntut siswa memiliki kemampuan adaptasi tinggi, pemahaman luas terhadap peluang karir, serta kesiapan mental menghadapi volatilitas lingkungan industri. Efikasi diri memegang peranan penting dalam mendorong kepercayaan diri individu (Bandura, 1997).

Namun, dalam konteks pengambilan keputusan karir secara spesifik, *self-efficacy* bukanlah satu-satunya variabel tunggal yang menentukan kesiapan karir secara menyeluruh (Taylor & Betz, 1983). Keyakinan tersebut harus diselaraskan dengan pemahaman nyata atas kapasitas diri terhadap dunia kerja (Betz et al., 1996).

Ketidakkonsistenan hubungan antar variabel ini menunjukkan adanya variasi karakteristik subjek yang berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini berbeda dengan temuan Creed dan Patton (2001) yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kematangan karir, di mana individu yang percaya diri cenderung lebih siap dalam melakukan perencanaan. Hasil yang bertolak belakang juga ditemukan

oleh Afdal et al. (2019) pada siswa SMK di Indonesia yang melaporkan adanya hubungan positif yang searah antara kedua variabel.

Begitu pula dengan kajian dari Asri et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat efikasi diri berkaitan langsung dengan rendahnya kematangan karir pada siswa. Fenomena ketidakselarasan ini juga diperkuat oleh temuan Firdaus dan Kustanti (2019) serta Pratiwi et al. (2021) yang menyoroti tingginya angka keraguan karir dan rendahnya efikasi diri pada kelompok siswa sekolah menengah kejuruan. Karakteristik subjek kelas XII SMK Negeri 1 Bukittinggi yang memiliki latar belakang jurusan, motif sosial ekonomi, serta paparan informasi karir yang beragam diduga menjadi faktor pembeda utama hasil penelitian ini.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Savickas (2011) mengenai *career adaptability* yang melibatkan kepedulian, pengendalian, rasa ingin tahu, dan keyakinan diri siswa. Pengalaman riil di lapangan seperti pelaksanaan praktik kerja lapangan terbukti memberikan andil besar dalam membentuk kematangan karir (Lindawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil kategorisasi data skripsi ini, kematangan karir siswa sebagian besar berada pada kategori sedang, sementara *Career Decision-Making Self-Efficacy* berada pada kategori tinggi. Fenomena ini menunjukkan keyakinan mengambil keputusan sudah relatif baik, namun belum sepenuhnya mewujudkan menjadi kematangan karir yang riil akibat minimnya sinkronisasi informasi lapangan. Oleh karena itu, peningkatan kematangan karir siswa SMK tidak cukup hanya bertumpu pada penguatan aspek keyakinan diri, melainkan harus didukung dengan penyediaan informasi karir yang masif, optimalisasi bimbingan konseling karir di sekolah, penajaman pengalaman eksplorasi melalui praktik kerja lapangan, serta dukungan sinergis dari keluarga dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan simpulan keseluruhan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang diduga lebih dominan mempengaruhi kematangan karir, seperti dukungan sosial, status sosial ekonomi orang tua, orientasi masa depan, maupun efektivitas pengalaman kerja lapangan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *career decision-making self-efficacy* terhadap kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bukittinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri siswa yang tinggi dalam mengambil keputusan karir tidak serta-merta menjadi prediktor atau jaminan terhadap tingginya kematangan karir mereka. Sebaliknya, siswa dengan tingkat keyakinan diri yang lebih rendah juga belum tentu memiliki tingkat kematangan karir yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,044 dengan nilai signifikansi sebesar $0,471 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat rendah atau hampir tidak memiliki hubungan sama sekali. Temuan tersebut membuktikan bahwa *career decision-making self-efficacy* bukan merupakan faktor penentu utama, melainkan terdapat faktor-faktor eksternal dan internal lain yang kemungkinan lebih dominan dalam

memengaruhi kematangan karir siswa.

Dengan demikian, *career decision-making self-efficacy* tidak memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Bukittinggi. Perkembangan kematangan karir terbukti merupakan konstruk psikologis yang lebih kompleks yang kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan orang tua, pengalaman praktik kerja lapangan (PKL), dan efektivitas program bimbingan karir di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Alizamar, A., & Ildil, I. (2019). Hubungan self-efficacy dengan kematangan karir pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 120–128.
- ANTARA News. (2025). *Data keterserapan lulusan SMK di DKI Jakarta*.
- Arlinkasari, F., Akmal, S. Z., & Sari, M. P. (2016). Adaptasi Career Decision Making Self-Efficacy Scale pada mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 123–135.
- Asri, A., Muri, A., & Afdal, A. (2021). The influence of career guidance on career maturity and career decision making of vocational high school students. *Journal of Educational and Social Research*, 11(4), 215–225.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2025). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Provinsi Sumatera Barat menurut tingkat pendidikan*. Padang: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia: Lulusan SMK dan pasar kerja*. Jakarta: BPS.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Betz, N. E. (2001). Career decision-making self-efficacy. In F. T. L. Leong (Ed.), *Contemporary models in vocational psychology*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

- Betz, N. E., & Hackett, G. (1986). Applications of self-efficacy theory to understanding career choice behavior. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 4(3), 279–289.
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47–57.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fullertyszkievicz, M. (2011). The design and initial validation of the work readiness scale (WRS). *Journal of Learning Design*, 4(2), 41–54.
- Coertse, S., & Schepers, J. M. (2004). Some personality and cognitive correlates of career maturity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 30(2), 56–73.
- Creed, P. A., & Patton, W. (2001). Career maturity, career decision-making self-efficacy, and career indecision: A review of the accumulated evidence. *Australian Journal of Career Development*, 10(3), 20–25.
- Creed, P. A., Patton, W., & Prideaux, L. A. (2007). Developmental issues in career maturity and career decision status. *The Career Development Quarterly*, 49(4), 336–351.
- Crites, J. O. (1973). *Career maturity*. National Council on Measurement in Education.
- Dharma, A., & Akmal, S. Z. (2019). Career decision making self-efficacy pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(1), 56–67.
- Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi. (2023). *Data keterserapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Bukittinggi*. Bukittinggi: Dinas Pendidikan.
- Firdaus, M., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan career decision making self-efficacy dengan pengambilan keputusan karir siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Empati*, 8(1), 58–65.
- Ilahi, R. A. (2024). *Pengembangan dan validasi CDMSE-Ind (Career Decision Making Self-Efficacy Indonesia)* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Padang].
- Kemendikbud. (2018). *Spektrum keahlian pendidikan menengah*

- kejuruan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khotimah, K. (2023). *Adaptasi Career Maturity Inventory pada siswa sekolah menengah kejuruan* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Malang].
- Leksana, S. H., Sugiharto, D. Y. P., & Hadi, S. (2013). Hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 1–7.
- Lindawati, S., Lubis, D. P., & Fatchiya, A. (2022). The influence of communication with parents, teachers, and peers on career maturity of vocational high school students. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1143–1152.
- Nggaba, F. D., Bunga, B. N., & Kolo, M. (2024). Kematangan karir siswa kelas XII SMK Negeri 1 Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 231–240.
- Pratiwi, E., dkk. (2021). Keraguan karir pada siswa kelas XI SMKN 3 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 5(2), 80–88.
- Savickas, M. L. (2011). *Career counseling*. American Psychological Association.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, & Cahyani. (2017). Kematangan karir remaja: Teori dan implementasi dalam bimbingan konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 12–22.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63–81.
- Widodo. (2016). *Pendidikan kejuruan: Strategi dan tantangan lulusan siap kerja*. Pustaka Pelajar.
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMM Press.